

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Etos Kerja

##### 1. Definisi Etos Kerja

Kata “etos“ berasal dari bahasa Yunani (*ethos*), secara sederhana artinya adalah kebiasaan atau adat – istiadat. Dapat juga diartikan sebagai pandangan seseorang terkait sikap, tindakan dan persepsi terhadap nilai kerja.

Farid dalam bukunya kewirausahaan Syariah mengutip pernyataan Geertz bahwa etos merupakan sikap dasar seseorang dan dunianya dalam suatu kehidupan. Pada umumnya, etos suatu bangsa terlihat dari segi sifat, karakter, kualitas hidup, moral, gaya dan suasana hati. Sehingga dapat disimpulkan bahwa etos merupakan sikap yang paling mendasar dalam diri seseorang atau cara berperilaku seseorang terhadap pekerjaannya.<sup>1</sup>

Mochtar Buchori berpendapat bahwa Etos kerja ini merupakan cara pandang seseorang atau sekelompok mengenai pekerjaan, kebiasaan kerja, sifat-sifat atau ciri-ciri yang berkaitan dengan cara kerja yang dilakukan.<sup>2</sup> Faktor penentu akan keberhasilan individu atau kelompok dalam mencapai tujuan bisa dilihat dari etos kerjanya, hal yang utama dalam menghasilkan

---

<sup>1</sup> Farid, *Kewirausahaan Syariah*, (Jakarta : Kencana, 2017), 136.

<sup>2</sup> Tri Setyo, “Etos Kerja Tinggi Cermin Kepribadian Muslim Unggul“, : *Jurnal Akademia UIN Walisongo Semarang* 3, no. 2 (2016) : 139.

kerja dan kinerja yang unggul adalah penerapan etos kerja yang baik. Tentunya, keunggulan tersebut datang dari sisi ketekunan seorang manusia dalam bekerja sehingga kemampuan dalam menghargai dan menyukai pekerjaan menjadi hal yang utama.<sup>3</sup>

Para ahli menilai suatu etos kerja mampu dijadikan sebagai acuan seseorang dengan cara kerja yang positif dan berkualitas tinggi, berawal pada kesadaran yang jernih serta keyakinan yang kuat terhadap cara pandang suatu kinerja seseorang pada diri sendiri dan lingkungan.<sup>4</sup>

Etos kerja dibedakan menjadi 2 kategori yakni etos kerja tinggi yang menunjukkan sikap-sikap positif, membangun dan bermanfaat untuk diri sendiri, kelompok atau organisasi dan lingkungan kerja. Etos kerja tinggi sering dijumpai dengan spesifikasi sebagai berikut :

- a) Memiliki motivasi kerja yang tinggi
- b) Memiliki orientasi masa depan
- c) Keseriusan dalam hal bekerja
- d) Kerja keras serta menghargai waktu
- e) Kedisiplinan dalam bekerja
- f) Tekun dan ulet

---

<sup>3</sup> Komala, "Analisis Etos Kerja", : *Jurnal Pendidikan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten* 2, no. 3 (2017) : 5.

<sup>4</sup> Andri Hadiansyah, "Pengaruh Etos Kerja terhadap Kinerja Karyawan", : *Jurnal Seri Humaniora UIN SATU Tulungagung* 3, no. 2 (2018) : 152.

Sedangkan etos kerja yang rendah terlihat dari beberapa ciri- ciri dibawah ini :

- a) Kurang dan bahkan tidak menghargai hasil kerja
- b) Kerja dilakukan sebagai bentuk keterpaksaan.<sup>5</sup>

## **2. Faktor – Faktor yang Membentuk Etos Kerja**

Masyarakat tidak selalu memiliki etos kerja yang sama, terdapat masyarakat yang mempunyai etos kerja yang tinggi dan etos kerja yang rendah. Ada beberapa faktor yang mampu menjadi acuan dalam menumbuhkan etos kerja yang tinggi dalam diri seseorang, diantaranya:

- a) Faktor agama

Faktor agama merupakan salah satu faktor yang menjadi alasan seseorang dalam melakukan sebuah pekerjaan karena bekerja itu hal yang wajib bagi manusia. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Jalaludin dalam buku yang ditulis oleh Moh Aziz dengan judul “*dakwah pemberdayaan masyarakat* “ bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi seseorang dalam bekerja karena didorong oleh rasa ketaatan dan kesadaran dalam beribadah. Etos kerja dapat dilihat dari sikap mendasar manusia terhadap suatu pekerjaan.

---

<sup>5</sup> Cristina Amanda Savitri, *Bahan Ajar Etos Kerja* , (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2022), 9.

Pada dasarnya, agama ialah sistem nilai yang mempengaruhi atau menentukan pola hidup dan hubungan seseorang. Dorongan pada teori bekerja adalah ibadah mampu menjadikan seseorang bersemangat dalam melakukan pekerjaan.

b) Faktor budaya

Faktor ini adalah faktor yang mampu mempengaruhi kualitas etos kerja yang ditentukan oleh sistem nilai budaya pada kalangan masyarakat tempat mereka tinggal. Masyarakat yang memiliki nilai budaya (pola pikir) yang maju maka etos kerjanya akan tinggi, begitupun sebaliknya.

c) Kondisi lingkungan

Merupakan faktor yang mendukung dalam mempengaruhi manusia yang berada didalamnya untuk melakukan usaha dengan mengelola, mengembangkan serta mengambil manfaat dari apa yang ada disekitarnya.<sup>6</sup>

### 3. Indikator Etos Kerja

Sikap berdasarkan kemauan kerja dan kesadaran diri berdasarkan orientasi nilai budaya disebut dengan etos kerja, yang memiliki keterkaitan dengan pola kepribadian, segi perilaku serta karakter. Dalam jurnal yang ditulis oleh Marsyaf Rinaldi, Siregar

---

<sup>6</sup> Moh. Ali Aziz, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : PT LkiS Pelangi Aksara, 2012), 39-43.

mengemukakan beberapa indikator etos kerja yang mampu dijadikan sebagai acuan, diantaranya :

- a) Efisiensi : tipe pola kinerja yang digunakan dalam mengukur sejauh mana seseorang dapat memanfaatkan waktu dan tenaga mereka secara baik.
- b) Kesadaran : keadaan mengerti akan pekerjaannya
- c) Kemauan : kemampuan membuat pilihan atau kehendak dalam bekerja
- d) Semangat : keinginan untuk bekerja
- e) Inisiatif : ide dalam menentukan kegiatan baru dalam bekerja
- f) Disiplin Kerja : sikap seseorang yang ingat akan sebuah tanggung jawab
- g) Produktif : banyak menciptakan suatu hasil akan usaha yang ditekuni
- h) Peningkatan : proses atau usaha dalam meningkatkan usaha
- i) Wawasan : konsep atau cara pandang dalam bekerja.<sup>7</sup>

Etos kerja seseorang dapat dilihat dari aktivitas pekerjaannya dari adanya kualitas diri seseorang berdasar pada tata nilainya selama melakukan pekerjaan tersebut. Seseorang yang mempunyai etos kerja tinggi pastinya memiliki sifat – sifat :

- a) Menghargai waktu
- b) Memiliki Komitmen

---

<sup>7</sup> Marsyaf Rinaldi, “Pengaruh Disiplin Kerja dan Etos Kerja serta Gaya Kepemimpinan Situasional terhadap Kinerja Pegawai di Kantor Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Palu “, : *Jurnal Katalogis* 4, no. 10 (Oktober 2016 ), 160-167.

c) Menjadikan komitmen sebagai keterikatan dalam organisasi.<sup>8</sup>

#### **4. Etos Kerja dalam Islam**

Implementasi etos kerja terhadap dunia keislaman terdapat pada diri setiap muslim yang mau memiliki sikap etos kerja yang sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Al-Hadist, sehingga mampu menjadikan seseorang dapat bekerja dengan memiliki kepribadian yang profesional, handal serta produktif. Islam menuntut umatnya tidak hanya sekedar melakukan pekerjaan dan menyelesaikannya, tetapi juga mampu bekerja dengan rajin dan baik dalam menyelesaikan pekerjaan serta memiliki sifat amanah, jujur dan berusaha semaksimal mungkin mengikuti prinsip-prinsip yang baik, hal ini menjadi dasar ketekunan dalam bekerja. Adapun beberapa etos kerja yang harus dimiliki dan tertanam dalam diri setiap Muslim, diantaranya :

- a) Profesional, setiap muslim harus mempunyai prinsip bekerja dengan sungguh – sungguh sehingga mampu memperoleh hasil yang maksimal.
- b) Tekun, segala bentuk pekerjaan yang dilakukan harus diselesaikan dengan baik

---

<sup>8</sup> Umi Narimawati, *Women Leadership in Techopreneurship*, (Surabaya : Cipta Media Nusantara, 2022), 325.

- c) Jujur, sikap yang memang wajib dimiliki setiap orang bukan hanya dijadikan sebagai tuntutan melainkan adalah suatu bentuk ibadah
- d) Amanah, suatu sikap yang dapat dipercaya
- e) Kreatif, sikap inisiatif terhadap sebuah perubahan dan selalu siap kepada perubahan dalam pekerjaan yang dijalankan.<sup>9</sup>

Jansen Sinamo merupakan seorang penggagas, pencipta, pengembang sekaligus pengemban program seminar dan pelatihan SDM berbasis etos yang pertama di Indonesia mengatakan terdapat 8 etos kerja yang diyakini mampu menjadi pondasi, strategi, dan solusi sukses. Juga dinilai sebagai navigator kita di sepanjang jalan menuju sukses melalui pekerjaan yang dianugerahkan oleh Tuhan. 8 etos itu adalah sebagai berikut :

- a) Bekerja demi mendapatkan rahmat
- b) Bekerja sesuai amanah
- c) Bekerja dengan tuntas
- d) Bekerja dengan penuh semangat
- e) Bekerja ialah bagian dari ibadah
- f) Bekerja dengan seni (kreativitas)
- g) Bekerja dengan tekun
- h) Bekerja dengan sikap kerendahan hati.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Cihwanul Kirom, "Etos Kerja dalam Islam", : *Jurnal Ekonomi Syariah IAIN Kudus* 1, no. 1 (2018), 66.

<sup>10</sup> Jansen Sinamo, *8 Etos Kerja Profesional*, (Jakarta : Institut Darma Mahardika, 2020), 45.

## B. Nelayan

Nelayan merupakan profesi yang bergantung pada hasil laut, baik melalui penangkapan ikan maupun budidaya, dimana sebagian hidupnya bergantung pada kegiatan penangkapan ikan. Pada umumnya mereka tinggal di wilayah pesisir yakni sebuah pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Hampir seluruh masyarakat yang tinggal dalam satuan wilayah pesisir menggantungkan kelangsungan hidupnya dengan memanfaatkan serta mengelola sumber daya perikanan yang mereka dapatkan dari hasil laut.<sup>11</sup>

Masyarakat nelayan adalah masyarakat yang hidup, tumbuh dan berkembang di wilayah pesisir, lebih tepatnya di daerah peralihan antara daerah dan wilayah laut. Masyarakat nelayan terbentuk atas budaya mereka sendiri dengan pola sosial yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka dengan perjalanan hidup yang selalu beriringan pada aspek kelautan, sehingga hal itu menjadikan masyarakat nelayan berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya.<sup>12</sup>

Istri nelayan merupakan perempuan yang hidup di lingkungan keluarga Nelayan dengan profesi suaminya yang menjadi Nelayan. Selain mengurus rumah tangga terkadang seorang istri mempunyai usaha sampingan karena ingin membantu sang suami dalam segi perekonomian. Selain berperan sebagai ibu rumah tangga, istri

---

<sup>11</sup> Zaenal Abidin, "Pemberdayaan Masyarakat Nelayan di Pesisir Pantai Blanakan Kabupaten Subang", : *Jurnal Ilmu Pemerintah* 1, no. 2, (2017), 89.

<sup>12</sup> Ahmad Syakir, "Kesejahteraan Sosial Nelayan Tradisional di Desa Pandangan Wetan Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang Jawa Tengah", (*Skripsi Sarjana, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017*), 2.

Nelayan juga melakukan peran produktifnya untuk memperoleh penghasilan ekonomi karena ingin membantu dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan rumah tangga.

Para istri Nelayan mencoba melakukan usaha dengan menjual ikan hasil tangkapan sang suami serta dengan cara mengolah ikan hasil tangkapan tersebut menjadi sebuah produk usaha, sehingga pada proses penjualan akan mendapatkan hasil pendapatan yang lebih tinggi dari pada hanya dijual dalam bentuk mentahan saja. Para istri yang memilih untuk memulai berwirausaha nantinya akan memberi dampak yang positif terhadap siklus pendapatan keluarga, hal ini sebagai upaya dalam mendapatkan kesejahteraan rumah tangga.<sup>13</sup>

Kontribusi perempuan pada kehidupan masyarakat Nelayan sudah menjadi hal yang wajar dalam kegiatan publik, mereka melihat hal tersebut sebagai langkah yang harus diambil agar industri perikanan tetap lestari. Sistem distribusi yang sebenarnya berlaku di masyarakat nelayan dapat memberi peluang yang sangat baik bagi para istri nelayan untuk berpartisipasi secara intensif dalam aktivitas publik, para istri Nelayan memandang bahwa tugas – tugas yang berada di wilayah darat adalah pekerjaan istri, sedangkan tugas pada wilayah laut adalah tanggung jawab laki – laki.<sup>14</sup>

Sektor perikanan dan kelautan selama ini, terlihat belum sepenuhnya berhasil menyelesaikan masalah dasar dalam kehidupan

---

<sup>13</sup> Kusnadi, *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2017), 47.

<sup>14</sup> Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang : UIN-Malang Press, 2018), 37.

nelayan, seperti kemiskinan. Modernisasi dunia nelayan belum sepenuhnya menghilangkan kemiskinan masyarakat nelayan. Selain itu, terdapat fitur keselamatan di laut yang dinilai masih kurang aman dan praktis. Adapun kendala para Nelayan yang sering terjadi, diantaranya :

- 1) Rendahnya kualitas sumber daya
- 2) Rendahnya pendidikan Nelayan
- 3) Cuaca yang tidak menentu

Masyarakat nelayan akan tetap beroperasi saat sumber daya ikan laut di perairan setempat tetap memberikan kehidupan bagi mereka meski sedang musim paceklik, situasi seperti ini wajar terjadi namun tetap saja menjadi permasalahan utama bagi rumah tangga dalam bertahan hidup.<sup>15</sup>

## **C. Kesejahteraan Keluarga**

### **1. Definisi Ekonomi Keluarga**

Ekonomi keluarga diartikan sebagai situasi di mana sebuah keluarga berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Mengutip pernyataan Aristoteles, Soekanto mengatakan bahwa ada tiga unsur dalam negara, yaitu ada keluarga yang sangat kaya, keluarga yang miskin, dan keluarga yang berada di tengah-tengah.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Mimit Primyastanto, "Kajian Ekonomi Rumah Tangga Nelayan", : *Jurnal Ilmu Tanah Universitas Brawijaya Malang* 15, No. 2 (2012), 15.

<sup>16</sup> Elfi Mua'awanah, *Bimbingan Konseling Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2012), 49.

Ekonomi keluarga secara umum dianggap sebagai bidang yang mempelajari pola keterkaitan individu, masyarakat, dan negara dalam tingkat kesejahteraan suatu masyarakat. Melihat hubungan ilmu ekonomi dengan cara manusia berperilaku dan bertindak demi memenuhi kebutuhan hidup yang banyak dan beragam, namun terikat pada sumber daya yang tersedia melalui pilihan kegiatan produksi, konsumsi, dan distribusi.

Abraham Maslow mengatakan dalam buku ekonomi keluarga yang ditulis oleh Shinta Doriza, bahwa ekonomi didefinisikan sebagai suatu disiplin ilmu yang diyakini mampu memecahkan masalah kehidupan seseorang lewat media dalam seluruh sumber ekonomi yang ada, mengikuti prinsip dan teori tertentu dari suatu sistem ekonomi yang efektif dan efisien.

Berdasarkan penelitian pada aspek keuangan, setiap keluarga harus bisa membuat pilihan terbaik dalam rumah tangga mereka. Ketika keluarga berada dalam masa hidup yang sulit karena kekurangan sumber daya, keluarga harus dapat menemukan cara atau solusi untuk mengalokasikan sumber daya dan membuat keputusan dengan bijak. Karena kelangkaan sumber daya menjadi masalah yang sangat mempengaruhi kelangsungan hidup keluarga dan pengambilan keputusan. Itulah sebabnya studi ekonomi ada untuk mengetahui bagaimana keluarga dapat memenuhi kebutuhan

yang tidak terbatas dan bersaing untuk penggunaan sumber daya yang tepat.<sup>17</sup>

Pendapatan keluarga merupakan faktor penting dan harus ada dalam keluarga. Dimana pendapatan keluarga mempengaruhi kebiasaan pengeluaran keluarga, pengelolaan keuangan, perumahan, asuransi, dana pensiun dan tabungan. Misi keuangan keluarga dianggap tercapai ketika keluarga dapat memperoleh sumber pendapatan dan menggunakannya dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan menabung demi kebutuhan di masa depan. Fungsi ini termasuk menyediakan keluarga dengan sumber daya yang cukup, baik secara finansial maupun dalam hal perumahan dan material.<sup>18</sup>

## **2. Konsep Keluarga Sejahtera**

Kesejahteraan suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila mampu memenuhi sekurang-kurangnya semua kebutuhan pokoknya, yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan. Mampu merespon kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan perkembangan. Terdapat enam variabel digunakan untuk mengukur kesejahteraan, antara lain:

- 1) Pendidikan
- 2) Kesehatan

---

<sup>17</sup> Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, (Bandung : Remaja Roksdakarya, 2019), 4.

<sup>18</sup> Ananda Sabil Huseein, *Manajemen Bisnis Keluarga*, (Malang : UB Press, 2019), 37.

- 3) Gizi
- 4) Konsumsi dan pengeluaran rumah tangga
- 5) Pekerjaan
- 6) Perumahan dan Lingkungan <sup>19</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia 52 Tahun 2009, menurut BKKBN, keluarga sejahtera yakni keluarga yang timbul atas pernikahan yang sah, mampu mencukupi kebutuhan hidup rohani dan materi, selalu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang dengan anggota keluarga serta terhadap masyarakat dan lingkungannya. Tahapan dan indikator keluarga sejahtera yang digunakan oleh BKKBN, diantaranya :

- 1) Keluarga Pra Sejahtera, berupa keluarga yang belum bisa memenuhi kebutuhan dasar secara menyeluruh (kebutuhan akan spiritual, pangan, sandang, papan, kesehatan dan KB)
- 2) Keluarga Sejahtera I, berupa Keluarga yang sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar tetapi belum bisa memenuhi kebutuhan sosial psikologinya (kebutuhan akan pendidikan, KB, interaksi lingkungan tempat tinggal dan transportasi).
- 3) Keluarga Sejahtera, berupa keluarga yang mampu memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan perkembangan keluarganya. <sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Zahra Fitri Nurachmi, "Mulailah dengan Membangun Kesejahteraan Keluarga", [https://jabar.bkkbn.go.id/?p=1580\\_](https://jabar.bkkbn.go.id/?p=1580_) (Diakses pada tanggal 18 November 2022).

### 3. Indikator Keluarga Sejahtera

Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari adanya upaya pemberdayaan keluarga, yang dimaksud dari upaya pemberdayaan keluarga ini adalah serangkaian upaya yang dilakukan dengan tujuan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan, dimana suatu keluarga tidak hanya mencukupi kebutuhan rumah tangga namun lebih kepada usaha mensejahterakan keluarganya. Upaya tersebut terfokus pada membantu keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai taraf sejahtera.

Keluarga sejahtera yaitu terpenuhinya kebutuhan pokok bagi keluarga. Pada dasarnya, indikator keluarga sejahtera disusun untuk menilai taraf pemenuhan kebutuhan keluarga yang dimulai dari kebutuhan yang sangat mendasar sampai dengan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan untuk pengembangan diri dan keluarga. Ukuran pada taraf pemenuhan kebutuhan dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kebutuhan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan. Berikut penjelasannya :

a) Kebutuhan dasar yang terdiri dari :

1. Pangan, kebutuhan ini mencakup pemenuhan kebutuhan makan serta gizi sehari – sehari.

---

<sup>20</sup> Astuti, “Pemetaan Tingkat Kesejahteraan Keluarga“, : *Jurnal Pendidikan Geografi* 4, No. 2 (2017), 25.

2. Sandang, kebutuhan ini mencakup pemenuhan dalam kategori pakaian (*fashion*) yang layak pakai dan bersih.
  3. Papan, merupakan tempat tinggal sehari – hari bagi keluarga yang wajib ada.
  4. Kesehatan, yakni kebutuhan untuk hidup sehat sehari – hari.
- b) Kebutuhan sosial psikologis yang terdiri dari :
1. Pendidikan, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak yang mencakup pendidikan formal, informal dan non formal.
  2. Rekreasi, kebutuhan akan hiburan dalam kehidupan keluarga.
  3. Transportasi, kebutuhan akan kendaraan untuk transportasi sehari – hari.
  4. Interaksi sosial internal dan eksternal, kebutuhan untuk berinteraksi dalam keluarga dan masyarakat.
- c) Kebutuhan pengembangan yang terdiri dari :
1. Tabungan, simpanan uang atau barang yang mampu digunakan untuk kesehatan, pendidikan anak, jaminan hari tua dan kebutuhan anak yang mendadak.
  2. Akses terhadap informasi, kebutuhan untuk mendapatkan informasi dari luar keluarga.

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi kesejahteraan keluarga, diantaranya :

1. Faktor intern keluarga

a) Jumlah anggota keluarga

Perkembangan yang terjadi pada kemajuan zaman menyebabkan semakin tingginya kebutuhan – kebutuhan yang harus dipenuhi oleh manusia. Kebutuhan manusia tidak hanya mencakup kebutuhan primer saja, akan tetapi juga kebutuhan lainnya seperti hiburan, sarana ibadah, sarana transportasi dan lingkungan. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang harus dipenuhi oleh keluarga tersebut.

b) Tempat tinggal

Keadaan tempat tinggal akan mempengaruhi kesejahteraan keluarga. Dimana kondisi tempat tinggal yang bersih, sehat, nyaman sesuai dengan keinginan penghuninya, maka akan menimbulkan suasana yang aman, tentram dan damai dalam keluarga.

c) Keadaan sosial keluarga

Keadaan sosial dalam keluarga merupakan alasan yang paling utama dalam mendapatkan kesejahteraan keluarga. Keadaan sosial dalam keluarga dapat dikatakan baik atau harmonis, bilamana ada hubungan yang baik dan

benar – benar didasari oleh ketulusan hati dan rasa kasih sayang antara anggota keluarga.

d) Kondisi ekonomi keluarga

Faktor yang dinilai sangat penting dalam kehidupan keluarga adalah kondisi ekonomi, ekonomi dalam keluarga meliputi keuangan dan sumber – sumber yang dapat meningkatkan taraf hidup anggota keluarga. Semakin banyak pendapatan dalam sebuah keluarga maka akan meningkatkan taraf hidup keluarga tersebut.

2. Faktor ekstern keluarga

Setiap keluarga perlu memelihara dan mengembangkan kesejahteraan keluarga. Hal ini diperlukan untuk menghindari kegoncangan dan ketegangan jiwa antara anggota keluarga, karena dapat mengganggu ketentraman, keamanan, kenyamanan dalam sebuah keluarga. Beberapa faktor yang mengakibatkan kegoncangan dan ketegangan jiwa dalam sebuah keluarga, diantaranya :

- a) Faktor manusia diluar intern keluarga, seperti iri hati, fitnah dari tetangga, ancaman fisik, dan pelanggaran norma.
- b) Faktor alam, seperti musibah tanah longsor, gempa bumi, banjir dan kerusakan lingkungan hidup lainnya.

Kedua faktor tersebut saling memiliki pengaruh dan tidak dapat dipisahkan, serta akan menjadi dampak bagi terciptanya kesejahteraan dalam keluarga. <sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Asri Wahyu Widi A., “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, (Studi Kasus di Desa Bejen Kecamatan Bejen Kabupaten Temanggung)“, (*Skripsi Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013*), 14.